

Mengatasi Degradasi Moral Remaja dengan Pendidikan Tauhid dan Sosial dalam Al-Quran

Alif Hibatullah¹, Muh. Fathoni Hasyim²

Magister Ilmu Alquran dan Tafsir, Pascasarjana,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹

Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya²

E-mail: alifhibatullah07@gmail.com¹, fathoni.hasyim@uinsa.ac.id²

Correspondent Author: Alif Hibatullah, alifhibatullah07@gmail.com

Doi: [10.31316/g-couns.v9i2.6253](https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6253)

Abstrak

Degradasi moral remaja seperti asusila, kekerasan, narkoba harus diselesaikan. Pendidikan aqidah sesuai Alquran menjadi solusinya. Metode penelitian ini kualitatif deskriptif, dengan kontekstualisasi Alquran. Dalam Alquran Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub wasiat kepada keturunannya agar menyembah Allah dan mati sebagai muslim. Keturunannya menjawab akan menyembah Allah yang maha Esa. Dan Luqman yang berpesan kepada keturunannya agar menyembah Allah, amal *ma'ruf, nahi munkar*. Internalisasi pendidikan dimulai dilingkup keluarga, orang tua menjadi teladan. Menyampaikan pesan dengan ramah, rahmah dan istiqomah. Lingkungan sekolah memberikan materi aqidah disetiap pelajaran dengan metode bernyanyi, agar anak mudah memahami. Manusia adalah makhluk sosial, menghargai perbedaan dan saling tolong menolong. Dari Aqidah yang kuat, ketaatan seorang hamba kepada tuhan akan menghindarkan dari perbuatan yang tidak bermoral. Dampak penelitian ini sebagai pedoman pendidik dan orang tua untuk mengkonseling remaja, pembahasan yang singkat dan mudah dipahami, sehingga bisa dilakukan oleh siapapun, dan mampu mengatasi masalah degradasi moral remaja.

Kata kunci: degradasi moral, remaja, petunjuk alquran

Abstract

The moral degradation of teenagers, such as indecency, violence, and drug abuse, must be addressed. Aqidah education in accordance with the Quran is the solution. This research uses a descriptive qualitative method, contextualizing the Quran. In the Quran, Prophet Ibrahim and Prophet Ya'qub advised their descendants to worship Allah and die as Muslims. Their descendants responded that they would worship Allah, the One and Only. Luqman also advised his descendants to worship Allah, perform good deeds, and avoid wrongdoing. The internalization of education begins within the family, with parents setting an example. Messages should be conveyed with kindness, compassion, and consistency. The school environment should incorporate aqidah education into every subject through singing methods to make it easier for children to understand. Humans are social beings who should appreciate differences and help each other. With a strong aqidah, a servant's obedience to their Lord will prevent immoral actions. The impact of this research serves as a guideline for educators and parents to counsel teenagers. The discussion is brief and easy to understand, making it applicable by anyone, thus effectively addressing the issue of moral degradation among teenagers.

Keywords: moral degradation, teenagers, instruction from the quran

Info Artikel

Diterima Mei 2024, disetujui September 2024, diterbitkan April 2025



PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unsur penting dalam masyarakat. Di dalamnya terdiri dari sepasang suami istri dan anak, hingga cucu. Keluarga menjadi wadah bagi terbentuknya karakter anak, sehingga apabila keluarga sehat maka karakter yang terbentuk dalam pribadi anak akan baik, begitu sebaliknya, jika dalam keluarga terdapat masalah maka akan berdampak pada anak, cucu, hingga meluas ke masyarakat (Praptomojati 2018).

Remaja merupakan fase transisi dari anak menuju dewasa. Masa ini diawali pada usia 13 tahun sampai 16 tahun, meski ada beberapa perbedaan pada tiap individu anak. Pada laki-laki fase ini ditandai dengan perubahan fisik, dari kumis, jenggot, bulu di kemaluan, dada membidang, suara membesar, tumbuh jakun. Dari segi psikis, remaja pada umumnya memiliki sifat yang berani mengambil keputusan, terlepas dari aturan orang tua, keinginan melakukan hal baru, mudah bosan (Auliya 2018).

Namun disayangkan, fase remaja yang seharusnya menjadi fase peralihan menuju fase dewasa memiliki kelemahan labilnya mental. Sehingga perilaku-perilaku menyimpang kerap ditemui pada remaja yang melakukan tindak asusila, tawuran antar remaja, mabuk minuman keras dan narkoba, mencuri. Di lingkungan sekolah murid yang berani menganiaya gurunya, membully temannya. Demikian ini merusak tatanan kehidupan, karena masa depan bangsa ditentukan oleh anak muda (Mannuhung 2019).

Kenakalan remaja ini dipengaruhi oleh dua sumber yakni eksternal dan internal. Internal, termasuk pada masalah psikis, emosional, kecerdasan. Kemampuan memilih mana yang baik mana yang buruk. Eksternal, keluarga, sekolah, lingkungan sekitar. Keluarga yang memiliki masalah memiliki peluang terciptanya masalah bagi anak, begitu juga sekolah yang menjadi tempat pendidikan tetapi tidak berjalan semestinya akan membuat moral remaja menurun. Lingkungan sebagai tempat berinteraksi, jika lingkungan tersebut menjadi wadah berkumpulnya orang-orang yang berperilaku menyimpang, anak akan terpengaruh dengannya (Yunia et al, 2019).

Degradasi moral remaja tersebut memiliki faktor utama. Yakni tidak kenalinya anak kepada Allah. Sehingga tindak lakunya tidak di dasari pada syariat Islam, tidak takut akan ancaman Allah, tidak ingin mendapat ridha Allah dengan taat kepada-Nya. Aqidah ini merupakan pendidikan tingkat mendasar, semua ajaran materi pembelajaran harus berdasarkan pada aqidah yang tepat. Maka dari itu peran orang tua dan guru diperlukan untuk menanamkan nilai aqidah sejak dini (Munthe, Zein, and Al Farabi 2023).

Alquran sebagai kitab suci sekaligus petunjuk memiliki beberapa kandungan. Seperti hukum, kisah, yang dapat diambil pelajaran sebagai jawaban persoalan zaman. Masalah yang ada di masyarakat memiliki jawaban yang relevan dalam Alquran (Ibrahim et al. 2022). Seperti kisah Nabi Ibrahim yang mendidik keturunannya agar menyembah Allah, dikisahkan dalam surat al-Baqarah ayat 132. Begitu juga Nabi Ya'qub yang berpesan agar keturunannya selalu menyembah Allah, dikisahkan dalam surat al-Baqarah ayat 133. Luqman yang mendidik keturunannya agar menyembah Allah dan berperilaku yang *ma'ruf*, dikisahkan dalam surat Luqman ayat 13-19. Ayat-ayat inilah yang menjadi landasan dalam penelitian ini untuk menjadi jawaban degradasi moral remaja.

Penelitian tentang kenakalan remaja dan penyelesaiannya dengan konseling Alquran telah banyak dilakukan. Seperti karya Randi Purnama berjudul "Pelaksanaan Layanan Konseling Islami Melalui Pendekatan Alquran di Lembaga Pendidikan Formal." Artikel ini mengungkapkan pentingnya lembaga pendidikan sebagai wadah bagi para siswa mendapatkan bimbingan. Para konselor yang berpengalaman dan terampil memberikan konseling seperti memberi peringatan, berdialog, bimbingan sesuai dengan teori ilmu konseling pada umumnya, tetapi ini menggunakan pendekatan Islam (Purnama



2018). Berikutnya karya Adnan berjudul “Konstruksi Bimbingan dan Konseling Islam dalam Alquran: Tinjauan Fungsi BKI Berbasis Qurani.” Artikel ini membahas Alquran sebagai nasihat, penyembuh, petunjuk, kasih sayang, penjelas, pembeda, menggimbrakan, membimbing ke arah yang lebih baik. Nilai-nilai yang ada dalam Alquran tersebut dijadikan spirit bagi seorang konselor dalam bimbingan konseling kepada konseli (Adnan 2021).

Dari penelitian sebelumnya di atas, upaya konseling hanya dilakukan oleh lembaga atau seorang konselor. Tentu lembaga dan konselor memiliki keterampilan konseling yang mumpuni. Penelitian ini menutup celah dengan memberikan sebuah analisis deskriptif dari Alquran yang dapat dilaksanakan oleh lembaga pendidikan dan orang tua tanpa memiliki *basic* ilmu konseling. Karena berbasis keteladanan dari kisah Nabi Ibrahim dan Luqman dalam Alquran. Dari hal tersebut penelitian ini memiliki *novelty* dan nilai urgensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sering digunakan sebagai penelitian ilmu sosial, budaya, psikologi dan pendidikan. Disiplin ilmu terapan lebih memilih metode kualitatif dibanding kuantitatif, karena manfaatnya bisa langsung dimanfaatkan dalam bentuk kebijakan mengatasi masalah. Penelitian ini memiliki nama lain seperti penelitian naturalistik, pasca-positivistik, fenomenologis, etnografi, studi kasus, humanistik (Subadi 2006). Data referensi dalam penelitian ini berjumlah 32, terdiri dari 1 buku metode penelitian, 5 kitab tafsir, dan 26 artikel jurnal, yang diolah secara analisis deskriptif, maka dari itu penelitian ini berjenis *library research* (Sari and Asmendri 2020). Data utama yang bersumber dari Alquran dianalisis dengan mengambil pendapat para mufasir untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dari Alquran. Berikutnya mencari teori yang sesuai kajian konseling merujuk pada artikel jurnal yang mempunyai *scope* sesuai penelitian ini. Kemudian pemahaman tersebut diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan pendekatan psikologis dan akademis, dinarasikan dengan cara yang mudah dipahami dan dipraktikkan oleh mereka yang bukan konselor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nabi Ibrahim Mendidik Keturunannya

Nabi Ibrahim sebagai bapak samawi yakni agama Islam, Yahudi dan Nasrani mendapat kedudukan tinggi di sisi Allah dan manusia. Hal ini terlihat ketika dia mewariskan peninggalan kepada anak keturunannya berupa risalah kenabian beriman kepada Allah. Mewasiatkan agar selalu menyembah Allah. Wasiat pada umumnya disampaikan kepada orang lain dalam keadaan mendekati kematian, disampaikan dengan halus dan tulus. Nabi Ibrahim mewasiatkan agar para keturunannya selalu menjadikan Allah sebagai tuhan yang disembah, menyerahkan diri kepada-Nya. Janganlah melepas agama-Nya sedetik pun, karena tidak ada yang tahu kematian datang. Maka berhati-hati karena jika melepas agama sedetik dan kematian datang saat itu juga, maka tidaklah selamat hidupnya (Shihab 2005). “Apakah kamu (hadir) menjadi saksi menjelang kematian Ya‘qub ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri (Al-Baqarah, 132) (Terjemahan Kemenag 2019).



Asas Islam yang ditinggalkan oleh Nabi Ibrahim ini yang kemudian diamalkan oleh kaum muslim sebagai pedoman hidup. Seperti mengakui dengan lisan dan hatinya bahwa hanya Allah tuhan yang Esa, Muhammad sebagai Rasulullah. Shalat. Puasa. Zakat. Haji bila mampu. Sedangkan asas iman adalah percaya kepada Allah. Rasul dan Nabi-Nya. Kitab-kitab suci. Malaikat-Nya. Hari pembalasan. Takdir (Yunus 2015).

Nabi Ya'qub Mendidik Keturunannya

Pertanyaan Nabi Ya'qub kepada keturunannya tentang apa yang disembah setelah dirinya meninggal, bukan siapa yang disembah karena kata apa memiliki cakupan lebih luas ketimbang siapa. Karena adanya keturunan Yahudi ada yang menyembah anak sapi, berhala, bintang, matahari dan lainnya. Keturunan Nabi Ya'qub menjawab bahwa kami dan seterusnya akan menyembah tuhanmu dan nenek moyangmu yakni Nabi Ibrahim, dan pamanmu yakni Nabi Isma'il, dan ayahandungmu yakni Nabi Ishaq. Kemudian memberi penekanan bahwa tuhan mereka hanya satu (Shihab 2005). "Apakah kamu (hadir) menjadi saksi menjelang kematian Ya'qub ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri (Al-Baqarah, 133) (Terjemahan Kemenag 2019)."

Mereka menjawab bahwa akan taat kepada perintah Allah. Ini merupakan bentuk jawaban kepada mereka kaum yahudi yang tidak mau mengakui risalah kenabian Nabi Muhammad. Padahal nenek moyang mereka telah dididik oleh orang tuanya agar selalu menyembah Allah sampai kapanpun. Tetapi pada kenyataannya mereka justru berpaling dari kebenaran (Mustafa n.d.).

Luqman Mendidik Keturunannya

Luqman sebagai tokoh dalam Alquran yang dikisahkan mendapat hikmah dari Allah. Dia mengajarkan kepada keturunannya agar tidak mempersekutukan Allah. Karena selain Allah hanyalah ciptaan-Nya. Dia tidak bersekutu dengan siapapun di semesta ini. Dan merugikan bagi mereka yang mempersekutukan Allah (Amrullah 1990).

13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar."

14. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.) (Wasiat Kami) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.

15. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata) "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut) lagi Maha Teliti.

17. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang



menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.

18. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

19. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Luqman, 13-19) (Terjemahan Kemenag 2019)

Kemudian Luqman mengajarkan agar selalu prihatin dengan setiap tindak laku dalam kehidupan. Karena bagi Allah tidak ada yang tersembunyi. Berbuatlah baik semata-mata karena ingin mendapat ridha dan ampunan Allah. Allah akan membalas setiap amalan baik dan buruk meski hanya sebiji sawi. Allah maha luas dan mengetahui sehingga tidak akan ada yang luput dari perhitungannya (Amrullah 1990).

Ada empat amalan yang disampaikan Luqman kepada keturunannya agar selalu teguh dalam hubungannya dengan Allah. Dirinkanlah sholat, *amal ma'ruf, nahi munkar*, sabar menerima cobaan. Empat amalan ini dapat diamalkan dalam konteks kekinian, agar menjadi pribadi yang bersyukur, dan melatih diri selalu berlindung pada Allah maka sholatlah. Berikutnya menjadi pelopor melaksanakan kebaikan, kemudian mengajak sesama berbuat baik pula. Karena orang yang telah teguh sholatnya akan dengan berani menyuarakan kebenaran. Begitu juga ketika menghalau kemunkaran, akan tegas menghadapinya. Setelah menegur seorang yang salah pastilah ada yang tidak menyukainya. Maka sabar menjadi solusinya, karena cobaan orang yang membawa kebenaran adalah adanya orang yang selalu menentang, seperti halnya nabi rasul yang diutus pasti didustakan kaumnya (Amrullah 1990).

Berbakti kepada orang tua, ibu yang telah mengandung dengan susah payah (Hassan 2021), dan bapak yang memeras keringat mencari nafkah. Taat kepada mereka wajib hukumnya, meski mereka tidak beriman kepada Allah. Melayani mereka dengan kasih sayang, memenuhi kebutuhan mereka. Melayani dan mentaati sebatas tidak melanggar syariat, tetapi jika melanggar syariat maka ucapkanlah perkataan yang baik untuk menolaknya (Ash-Shiddieqy 2012).

Sikap *karimah* yang diajarkan Luqman kepada keturunannya adalah sikap rendah diri, dan ramah, menghargai orang lain. Seperti dalam kehidupan sehari-hari apabila bertemu dengan tetangga maka tegur sapa, jangan palingkan muka. Sapa dengan menatap penuh wajahnya. Janganlah menyombongkan kedudukan baik dari silsilah keluarga atau pangkat jabatan. Dari segi psikis orang yang sombong karena adanya mental lemah dalam dirinya, ingin dilihat dan diakui keberadaannya, adanya ketakutan bahwa dirinya tidak dianggap oleh orang lain. Dalam segi iman yang demikian itu karena belum sempurnanya iman, cacat karena mengikuti hawa nafsunya (Amrullah 1990).

Internalisasi Nilai Pendidikan Aqidah untuk Mengatasi Degradasi Moral Remaja

Pendidikan aqidah menjadi tonggak utama mengatasi masalah moral remaja. Tujuan dari pendidikan aqidah antara lain menanamkan kewaspadaan hati secara rutin, nyata. Sehingga setiap gerak lakunya selalu merasa diawasi oleh Allah. Ketergantungan hati hanya kepada Allah, taat pada setiap perintah dan takut akan ancaman siksa (Akmansyah 2014).

Pada era *society 5.0* pendidikan aqidah memegang peran kunci. Kualitas aqidah seseorang menentukan bagaimana dia akan menjalani kehidupan yang dinamis dan penuh cobaan. Era yang serba canggih dengan masyarakat yang bersosialisasi punya dampak pada terpengaruhnya individu oleh individu lain. Sehingga dalam lingkup keluarga dan



masyarakat pendidikan aqidah menjadi sebuah upaya menghadapi persoalan zaman (Setiawan 2019).

Anak merupakan fase dibentuknya karakter, sehingga ketika memasuki fase remaja karakter baik yang telah ditanamkan sejak dini dapat tumbuh dengan baik. Maka pendidikan aqidah bukan dimulai dari fase remaja, tetapi dimulai pada fase anak-anak. Selain itu anak-anak yang masih berjiwa fitrah tentu lebih mudah menerima pembelajaran, materi, peringatan, dari pada orang dewasa (Febrianto 2022). Allah membekali manusia dengan pendengaran, penglihatan, hati, sebagai piranti mendapat kebenaran melalui pendidikan (Burga 2019).

Orang tua merupakan sosok paling dekat dengan anak. Dari orang tua anak mendapat sebuah cermin kehidupan. Tiap gerak-gerik orang tua akan ditiru oleh anaknya. Maka orang tua harus menjadi pribadi teladan. Ketika ingin mendidik materi aqidah maka orang tua harus sudah mengamalkan terlebih dahulu, sehingga ketika orang tua memberikan pelajaran kepada anaknya bukan sekedar penyampaian materi, tetapi juga adanya figur teladan yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari (Mitra and Adelia 2020).

Seperti yang telah disebutkan dimuka saat Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub, dan Luqman yang menyampaikan pesan kepada keturunannya agar menyembah Allah dan tidak mensekutukannya. Jauh sebelum mereka berpesan demikian, mereka telah mengenal dan menyembah Allah. Hasil dari pengabdian mereka kemudian tertuang dalam wasiat yang bersifat ideologi. Dari tiga kisah tersebut terlihat bapak menjadi sosok sentral pendidikan anak. Peran bapak bukan sebatas mencari nafkah material, tetapi juga memberikan nafkah pengetahuan (Wiyani 2019).

Pendidikan aqidah berbeda dengan pendidikan lainnya. Karena pendidikan aqidah mengenalkan kepada anak sesuatu yang tidak bisa dilihat, dirasa, disentuh, tetapi keberadaannya ada. Berbeda dengan pendidikan jasmani misalnya yang semua materinya dapat diindera. Sehingga diperlukan metode yang tepat agar anak mampu mengenal Allah secara mendalam dan mendasar sesuai kemampuan berfikirnya (Wardati, Syahindra, and Nasution 2019).

Mengenalkan anak kepada Allah dapat melalui dikenalkannya anak dengan *asmaul husna*. Nama-nama Allah dikenalkan agar mereka mampu mengenal Allah beserta sifatnya (Syahrudin 2019). Metode bernyanyi menjadi media belajar yang mudah, efektif dan digemari anak-anak. Asmaul husna dapat dinyanyikan dengan irama yang menyenangkan, sehingga anak dapat belajar sekaligus bermain yang menyenangkan hati serta menambah wawasan keagamaan (Rukmana, Rosyid, and Elvia 2022). Dampak dari mengenalnya asmaul husna adalah anak menjadi pribadi yang sadar bahwa dirinya hidup ini memiliki tuhan, yang patut disembah dan ditaati perintahnya, dijauhi larangannya, begitu juga mengetahui bahwa Allah memiliki sifat maha mengetahui, mengetahui segala hal di alam semesta. Allah maha mendengar, mendengar segala hal di alam semesta. Allah maha membalas segala amalan baik buruk dan baik, besar dan kecil.

Selain dengan media belajar yang menyenangkan, pendidikan aqidah harus dibawakan dengan ramah, rahmah dan istiqomah. Dari kisah Alquran tentang pendidikan aqidah terlihat nasihat menjadi perantara penyampaian pesan, karena nasihat mampu menggetarkan hati bila disampaikan dengan tepat. Karena dari sisi psikologis penyampaian pesan yang penuh kelembutan akan menyentuh hati dan berbekas dikemudian hari (Rahim 2018). Maka dari itu pendidikan aqidah harus berintegrasi dengan seluruh pendidikan lainnya (Ramdhan 2019). Dalam mata pembelajaran lain, pendidikan aqidah dapat diserap seperti selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar di



kelas. Pembiasaan seperti ini akan menjadi sebuah rutinitas meski telah keluar dari kelas. Fikiran dan ingatannya akan selalu ingat bahwa dirinya digenangi dan diawasi oleh Allah yang bermuara pada terhindarnya dari sikap menyimpang.

Memberikan pendidikan sosial kepada anak merupakan obat sekunder setelah pendidikan aqidah untuk mengatasi degradasi moral. Dalam kisah Luqman, dirinya berpesan kepada anak-anaknya agar berbuat *ma'ruf*. Dalam konteks kekinian tertuang dalam berperilaku baik kepada orang lain seperti menghormati orang tua dan guru, etika bertamu, berbicara, menghargai perbedaan, menjaga hak orang lain dengan tidak mencuri (Suryani 2012). Kemudian memberikan keyakinan agar berani mencegah keburukan dengan kemampuan yang dimilikinya (Garancang 2016). Meski dengan resiko akan dibenci dan dikucilkan tetaplah dihadapi dengan sikap sabar (Akhyar et al. 2021).

Pesan dari kisah Luqman dalam Alquran juga mengandung hikmah bahwa manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain. Tiap individu memerlukan dukungan dari pihak lain (Oktavia et al. 2020). Kemampuan interaksi sosial ini diperlukan agar hubungan anak tidak hanya kepada Allah saja, tetapi juga kepada sesama (Azizah, Jamain, and Ildiyanita 2024). Dalam hal degradasi moral remaja, anak tidak bisa lepas dari perilaku buruknya jika tidak mendapat bantuan dari orang tua atau guru dan lingkungan sekitarnya.

KESIMPULAN

Pendidikan aqidah dalam Alquran dikisahkan ketika Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub, dan Luqman yang berpersion agar keturunannya menyembah Allah, tidak mensekutukannya, taat kepada-Nya. Berbuat *ma'ruf* dan *nahi munkar*. Selalu berhati-hati dalam setiap tindakan karena semua amal akan dibalas setimpal. Pendidikan aqidah dimulai sejak fase anak-anak, dari pendidikan keluarga hingga di sekolah. Penanaman aqidah melalui keteladanan, ramah, rahmah dan istiqomah. Metode bernyanyi dengan materi asmaul husna yang dipakai dalam sekolah untuk memudahkan anak menangkap materi. Membangun kesadaran bahwa manusia saling membutuhkan satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan. 2021. "Konstruksi Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Al-Quran (Tinjauan Fungsi BKI Berbasis Qurani)." *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam* 11(2). <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/liwauldakwah/article/view/261>.
- Akhyar, Kifaytul, Junaidi, Zulfani Sesmiarni, and Supratman Zakir. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Q.S Luqman Ayat 12-19 Telaah Tafsir Al-Azhar Dan Al-Mishbah." *Edumaspul* 5(2): 752–56.
- Akmansyah, M. 2014. "Metode Pendidikan Aqidah Dalam Tradisi Propetik Nabi Muhammad Saw." *Jurnal Ijtima'iyya* 7(1). <https://media.neliti.com/media/publications/62668-ID-none.pdf>.
- Amrullah, Haji Abdulmalik Abdulkarim. 1990. *5 Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2012. *Tafsir Al-Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*. 3rd ed. Semarang: PT. Pustaka Riski Putra.
- Auliya, Rahmatul Ulfa. 2018. "Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja." *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* 8(2).
- Azizah, Nur, Ririanti Rachmayanie Jamain, and Rizky Ildiyanita. 2024. "Menumbuhkan Sumber Daya Sosial Remaja Dengan Teknik Sosiodrama." *G-Couns: Jurnal*



- Bimbingan dan Konseling 8(3). doi:10.31316/gcouns.v8i3.4976.
- Burga, Muhammad Alqadri. 2019. "Hakikat Manusia Sebagai Makhluq Pedagogik." *Al-Musannif* 1(1): 19–31. doi:10.56324/al-musannif.v1i1.16.
- Febrianto, Tri Arya. 2022. "Implementasi Pendidikan Aqidah Pada Anak Usia Dini." *Al-Afkar: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10(2): 140-. doi:10.32520/afkar.v10i2.402.
- Garancang, Sabaruddin. 2016. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah Lukman." *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5(2): 4–5.
- Hassan, A. 2021. *Al-Furqan Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir*. Bandung: Persipers.
- Ibrahim, Jumadi, Nur Hidayah, Lailla Hidayatul Amin, and Elihami. 2022. "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim Dan Ismail (Studi Analisis Surat Ash Shaffat Ayat 99-107 Dalam Tafsir Ibnu Katsir)." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6(1): 821–25. doi:10.33487/edumaspul.v6i1.3298.
- Mannuhung, Suparman. 2019. "Penanggulangan Tingkat Kenakalan Remaja Dengan Bimbingan Agama Islam." *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2(1). doi:10.35914/tomaega.v2i1.234.
- Mitra, Oki, and Ismi Adelia. 2020. "Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Menurut Al-Qur'an." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 16(2): 170–77. doi:10.32939/tarbawi.v16i2.759.
- Munthe, Khairul Bariah, Achyar Zein, and Mohammad Al Farabi. 2023. "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Bagi Anak Usia Dasar (SD/MI) Dalam QS. Yusuf." *Jurnal Basicedu* 7(1). <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.
- Mustafa, Bisri. *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*. Kudus: Menara Kudus.
- Oktavia, Lidia, Aflatun Muchtar, Ahmad Zainuri, and Ari Sandi. 2020. "Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman." *Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies* 5(2). doi:10.58788/alwijdn.v5i2.458.
- Praptomojati, Ardian. 2018. "Dinamika Psikologis Remaja Korban Perceraian: Sebuah Studi Kasus Kenakalan Remaja." *Jurnal Ilmu Perilaku* 2(1). doi:10.25077/jip.2.1.1-14.2018.
- Purnama, Randi. 2018. "Pelaksanaan Layanan Konseling Islami Melalui Pendekatan Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan Formal." *Jurnal Nizhamiyah* 8(2).
- Rahim, Abdan. 2018. "Pendidikan Islam Dalam Surah Luqman." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 12(1). doi:10.35931/aq.v0i0.19.
- Ramdhan, Tri Wahyudi. 2019. "Desain Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 5(1).
- Rukmana, Tri, Abd Rosyid, and Fifi Elvia. 2022. "Metode Bernyanyi Islami: Penanaman Nilai Tauhid Pada Anak Sejak Dini." *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 8(1). doi:10.24235/awladay.v8i1.9640.
- Sari, Milya, and Asmendri. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6(1): 41–53.
- Setiawan, Hasrian Rudi. 2019. "Pendidikan Tauhid Dalam Al-Qur'an." *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 2 30(2).
- Shihab, Muhammad Quraish. 2005. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Subadi, Tjipto. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Muhammadiyah. Surakarta.
- Suryani, Cut. 2012. "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Surat Luqman Ayat 12-19."



- Jurnal Ilmiah Didaktika 13(1): 112–29. doi:10.22373/jid.v13i1.468.
- Syahrudin. 2019. “Penanaman Aqidah Pada Anak Usia Dini Melalui Penerapan Kurikulum Berbasis Asma’ul Husna.” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 4(1).
- Wardati, Laila, OK. M. Daniel Syahindra, and Leni Masnidar Nasution. 2019. “Pembelajaran Tauhid Pada Anak Usia Dini (Studi Tentang Formulasi Dan Strategi Pembelajaran).” *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 11(2): 247-. doi:10.30596/intiqad.v11i2.3702.
- Wiyani, Novan Ardy. 2019. “Epistemologi Pendidikan Anak Bagi Ayah Menurut Luqman.” *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 14(2). doi:10.24090/yinyang.v14i2.2019.pp.
- Yunia, Siti Anisa Pabela, Liyanovitasari, and Mona Saparwati. 2019. “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa.” *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa* 2(1).
- Yunus, Mahmud. 2015. *Tafsir Qur’an Karim*. Ciputat: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah.

